



SOSIALISASI PENCEGAHAN BAHAYA *BULLYING* PADA SISWA SMP MUHAMMADIYAH WATUKELIR DI KABUPATEN SUKOHARJO

Oleh

Dara Pustika Sukma

Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret

E-mail: darapustikasukma@staff.uns.ac.id

Article History:

Received: 18-11-2024

Revised: 09-12-2024

Accepted: 24-12-2024

Keywords:

Bullying, Pelibatan

Orang Tua,

Pendidikan Karakter

Abstract: *Perilaku bullying menjadi isu yang sering diperbincangkan saat ini. Perilaku ini sering ditemukan justru dalam lingkungan yang tidak seharusnya, seperti di lingkungan keluarga dan di sekolah. Perilaku bullying merupakan Tindakan agresif dan manipulatif yang dapat menimbulkan konflik bagi pelaku dan korbannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi pencegahan perilaku bullying dengan pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan sosialisasi kepada siswa, orang tua, guru dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pemberian materi dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi serta pendampingan. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah pemahaman siswa, orang tua, guru bahkan masyarakat mengenai dampak negatif perilaku bullying. Peserta kegiatan sadar akan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencegah perilaku bullying di lingkungan sehari-hari. Kegiatan ini mampu membentuk sikap mengontrol diri untuk melakukan kebiasaan yang baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat*

PENDAHULUAN

Bullying berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Smith dan Thompson berpendapat bahwa perilaku *bullying* merupakan seperangkat perilaku yang dikerjakan dengan sengaja sehingga menyebabkan luka fisik dan psikologi bagi korbannya (Yunistita et al., 2022). *Bullying* biasa terjadi pada anak usia remaja, bahkan saat ini sudah marak terjadi di usia anak-anak. Dari data yang dirilis KPAI, 13 Februari 2023 tercatat kenaikan angka kasus *bullying* sebanyak 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis yang disebabkan oleh *bullying*

Masalah *bullying* menjadi perhatian khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, karena beliau menyebutkan perilaku ini adalah salah satu dari tiga “dosa” selain radikalisme dan pelecehan seksual. Kasus *bullying* ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Pasal 54 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa saat berada di lingkungan sekolah anak patut dilindungi dari kekerasan. Baik itu kekerasan fisik, psikis. Selain itu dilindungi dari kekerasan atau kejahatan yang ditimbulkan dari guru, siswa dan lingkungan sekolah (Katayana, 2019).

Prasetyo (2014) menjelaskan bahwa efek jangka Panjang *bullying* bisa jadi tidak



disadari oleh pelaku, korban maupun guru dan orang tua. Karena dampaknya yang lebih bersifat psikis dan emosi yang tidak terlihat serta prosesnya sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak langsung muncul saat itu juga. Hal-hal yang melatarbelakangi perilaku *bullying* yaitu;

1. Anggapan *bullying* sebagai tindakan sepele dan minimnya respon dari lingkungan sekitar terhadap perilaku *bullying* (Sari, Y.P., & Azwar, 2017);
2. Anggapan *bullying* sebagai legalitas sosial yang menjadi identitas kelompok (Alwi, 2021);
3. Anggapan *bullying* disamakan dengan humor/lelucon (Nubatonis, 2018);
4. Kurangnya sikap empati dari pelaku yang melakukan *bullying* dan kesalahan kesepakatan atau kebijakan sekolah sehingga *bullying* terjadi di sekolah (Rahayu Permana, 2019).

Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya penanggulangan tindakan *bullying* ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku ini mulai dari yang terdekat dengan anak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga dalam hal ini orang tua memegang peranan penting untuk mengenalkan segala dasar pengetahuan dan keterampilan anak. Orang tua senantiasa memperbarui pengetahuan dan wawasan terhadap fenomena *bullying* ini, terlebih lagi dengan kemajuan media sosial dan teknologi informasi yang semakin mudah diakses anak-anak. Kebijakan sekolah akan mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 12 Tahun 2011, menyebutkan bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan kebijakan pemerintah dimana sekolah menjanjikan dan mengadakan kondisi belajar yang baik dan juga memelihara sekolah dari segala bentuk kekerasan agar terciptanya lingkungan yang damai, membenarkan perbedaan, menjaga perbedaan, dan dapat bekerjasama. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian Pendidikan dan karakter.

Menurut Puskur (2010:4) menyatakan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pengertian karakter dijelaskan oleh Prananto (2018) bahwa karakter menjadi *variable* yang membawa ilmu pengetahuan dan teknologi (media pembelajaran) kepada kemaslahatan umat. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi Pendidikan karakter dan pelibatan orang tua dalam upaya pencegahan perilaku *bullying*.

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebanyakan orang belum mengetahui jenis tindakan yang termasuk perilaku *bullying* dan belum menyadari akan bahaya yang ditimbulkan. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan siswa, orang tua, guru maupun masyarakat memahami perilaku *bullying* serta mampu mencegah hal ini terjadi.

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan yang seharusnya merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi anak didik untuk mengembangkan dirinya. Namun pada kenyataannya sekolah menjadi tempat dari kebanyakan kasus *bullying* yang sedang marak terjadi di Indonesia. Kekerasan yang sering kita dengar di lingkungan sekolah yang sering disebut dengan *bullying* merupakan semacam kejahatan yang sudah mengakar dalam kehidupan manusia. *Bullying* sering terjadi di sekitar kita baik di lingkungan rumah, sekolah maupun pekerjaan. Namun pada dewasa ini, *bullying* lebih sering kita jumpai di bangku pendidikan. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Banyak faktor yang menyebabkan anak bisa menjadi



pelaku bullying baik secara verbal maupun non-verbal. Banyak pula faktor yang menyebabkan anak menjadi korban bullying. Dampak yang ditimbulkan dari bullying ini, adalah membuat suatu trauma atau depresi yang mendalam terhadap siswa/siswi sehingga dapat membunuh karakter dari anak didik tersebut. Selain itu minat untuk menuntut ilmu ke sekolah menjadi berkurang yang disebabkan tekanan-tekanan yang dibuat oleh lingkungan sekitar sekolah yang memojokkan anak tersebut. Rasa kurang percaya diri, cemas, kesepian, merana, malu, tertekan, stress, depresi, merasa terancam atau bahkan melakukan "*selfinjury*" yakni melukai diri sendiri atau bahkan keinginan untuk bunuh diri.

Upaya untuk meminimalisir serta mencegah agar tidak terjadinya bullying maka diperlukan solusi alternatif yang bisa dilakukan baik oleh para orang tua, pihak sekolah serta masyarakat yaitu dengan selalu memberikan edukasi dan pemahaman berupa penyampaian materi tentang *bullying* kepada para siswa untuk menghindari serta tidak melakukan bullying baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

METODE

A. Kelompok Sasaran

Pelaksanaan penyuluhan hukum ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Watukelir Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah dengan sasaran:

1. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Watukelir
2. Guru SMP Muhammadiyah Watukelir
3. Murit/siswa SMP Muhammadiyah Watukelir

Dari sasaran yang dituju tersebut diharapkan setelah penyuluhan.

B. Metode yang digunakan

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini merupakan tri dharma ke tiga dari tri dharma perguruan tinggi yang berupa penyuluhan hukum dalam bentuk ceramah dengan judul "**Sosialisasi Pencegahan Bahaya *Bullying* pada Siswa SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo**", dan kemudian diikuti dengan tanya jawab dan diskusi.

Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo dengan Waktu pelaksanaannya yaitu pada Jumat, 9 Agustus 2024. Adapun langkah kegiatan dilakukan dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan. Dalam proses pelaksanaannya, terdapat pemaparan materi, pemberian *ice breaking*, juga diakhiri dengan proses evaluasi singkat. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah pemaparan materi tentang pencegahan bahaya *bullying*. Adapun sasaran kegiatan ini adalah para peserta didik atau siswa SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo dengan jumlah 200 siswa. Kegiatan ini diharapkan hasilnya dapat memberikan pemahaman dan pencegahan kepada para siswa yang ada di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo agar tidak melakukan *bullying* di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Pada saat tanya jawab dan diskusi tersebut para peserta pada umumnya sangat awam terhadap hal yang menyangkut masalah Pentingnya pengetahuan terkait bahaya *Bullying* di sekolah. Bagi penyuluh, dengan adanya tanya jawab dan diskusi tersebut dapat memperoleh masukan tentang perlunya sosialisasi terkait Pentingnya pentingnya pemahaman terkait macam-macam *bullying* dilingkungan sekolah dan cara mengatasinya.



HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pemahaman terkait tindakan-tindakan negatif dalam perilaku bullying. Materi-materi dikaitkan dengan perilaku yang sering terjadi saat ini dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan sumber yang terbaru sehingga mudah disampaikan dengan baik kepada para peserta kegiatan PKM. Penyusunan materi dengan berbagai pertimbangan disajikan secara inovatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan respon peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Dalam pemaparan materi utama disampaikan bahwa ada beberapa jenis *bullying* yang sering dialami anak dan remaja, yaitu: *bullying* secara fisik, verbal, relasional, cyber dan *prejudicial bullying*. Sebagai orang tua, guru dan masyarakat sudah menjadi kewajiban untuk memahami definisi dari berbagai jenis *bullying* ini. Hal tersebut bertujuan untuk memahami kondisi anak jika menjadi korban, dan bisa menanganinya dengan segera, serta mencegah perilaku tersebut terjadi berulang.

Menurut Katyana (2019) *bullying* yang biasa dialami anak dan remaja antara lain:

1. *Bullying* secara fisik, jenis ini paling mudah dikenali karena pelakunya menggunakan fisik untuk menyakiti korban. Seperti Tindakan mendorong, menyandung kaki dengan sengaja, meludahi hingga memukul. Dampak dari bullying jenis ini tidak hanya tanda pada fisik korban, tetapi juga berdampak pada kondisi mental.
2. *Bullying* verbal, perilaku jenis ini cenderung sulit dikenali karena biasanya terjadi ketika tidak ada orang lain di tempat kejadian. Pelaku mengolok-olok, menggoda, memanggil nama dengan sebutan tidak pantas, bahkan menghina dan mengancam korbannya.
3. *Bullying* relasional, jenis ini bentuknya tindak langsung dari penindasan. Hal ini sering terjadi di belakang orang yang menjadi korban *bully*. Tujuannya adalah untuk merendahkan si korban, seperti menyebar gossip, membicarakan kekurangan orang lain hingga merusak reputasi seseorang.
4. *Cyber Bullying*, jenis ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Hal ini yang sangat sering terjadi saat ini. Pelaku biasa bersembunyi di balik akun anonym yang sulit ditemukan.
5. *Prejudicial Bullying*, jenis ini merupakan Tindakan yang terjadi berdasarkan ras, agama, etnis atau orientasi seksual tertentu. Dampak yang ditimbulkan dapat merugikan secara langsung karena dapat mengundang kejahatan rasial.

Selain mengenai jenis-jenis perilaku bullying yang terjadi pada anak dan remaja, dijelaskan juga beberapa hal yang bisa dilakukan guru dan orang tua agar anak terhindar dari perilaku *bullying*. Hal tersebut antara lain:

1. Membangun konsep diri yang baik;
2. Mendukung minat dan bakat anak;
3. Mengajarkan anak perlunya mengatakan tidak pada halhal yang tidak disukainya;
4. Memberikan dukungan penuh terhadap anak;
5. Mencegah anak jadi pelaku *bullying*;
6. Membangun rasa empati pada anak;
7. Membantu anak untuk berfikir dan bertindak benar, bukan takut sanksi atau hukuman tetapi karena malu melanggar aturan bersama.

Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan keluarga seperti; orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi rumah yang penuh



stress, agresi dan permusuhan, keluarga yang tidak harmonis, peraturan rumah yang terlalu ketat, pola asuh orang tua yang menyebabkan anak-anak melampiaskannya di luar rumah. *Bullying* yang berkembang pesat di lingkungan sekolah disebabkan oleh hukuman yang bersifat negatif atau tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekoah (Herawati&Deharnita, 2019).

Perlindungan anak dari pihak pemerintah berupa adanya undang-undang tentang perlindungan anak dan kekerasan anak. Perlindungan anak dari pihak keluarga dengan memberikan kasih sayang orang tua kepada anak, menghindari tindak kekerasan pada anak. Perlindungan anak dari pihak sekolah dengan memastikan tidak adanya kekerasan antara siswa maupun kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa, serta adanya penanganan yang baik ketika adanya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, sedangkan perlindungan anak dari pihak masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam menegakkan peraturan perlindungan anak, dan tidak melakukan kekerasan pada anak. Menurut Rujiani (2018) beberapa upaya meminimalisir perilaku bullying ,yaitu:

1. Cermati gejala-gejala pada perubahan perilaku anak, dan segera melakukan Tindakan pendekatan;
2. Tenang dalam bertindak, sambil meyakinkan anak bahwa ini telah mendapat perlindungan dari perilaku bullying mendatang;
3. Laporkan kepada guru/pihak sekolah untuk segera dilakukan penyelidikan;
4. Mintalah konselor sekolah melakukan penyelidikan;
5. Meminta pihak sekolah untuk memberikan info mengenai perilaku yang telah terjadi.

Abdullah dan Ilham (2023) juga menjelaskan upaya-upaya untuk mencegah perilaku bullying baik yang dilakukan oleh anak itu sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat, sebagai berikut:

1. Anak diberikan penguatan tentang kemampuan mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*; anak mampu melawan Ketika terjadi *bullying*; dan anak mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi (melerai, mendukung teman yang menjadi korban dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua atau tokoh masyarakat).
2. Keluarga perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama; membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak; mengajarkan etika terhadap sesama; memberikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan; dan mendampingi anak dalam menyerap informasi dari televisi, internet dan media elektronik lainnya.
3. Sekolah dapat merancang dan membuat desain program pencegahan perilaku *bullying*; membangun komunikasi efektif antara guru dan siswa; mengadakan diskusi dan ceramah mengenai perilaku *bullying*; menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif; menyediakan bantuan kepada siswa yang menjadi korban bully dan; melakukan pertemuan berkala dengan orang tua atau komite sekolah membahas perilaku *bullying*.



4. Upaya pencegahan masyarakat dengan membangun kelompok yang peduli terhadap perlindungan anak dimulai dari tingkat desa/kelurahan sampai tingkat kabupaten/kota dan provinsi; serta diperlukan penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi).

Foto-foto Kegiatan Pada Saat Sosialisasi Berlangsung:





KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Watukelir dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk memperoleh keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar, dapat secara fisik, psikis, melalui kata-kata, maupun kombinasi dari ketiganya. Hal tersebut dapat dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku *bully* mengambil keuntungan dari orang lain yang diperkirakan mudah untuk diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan sehingga dapat merugikan korban. Perilaku *bullying* pada kalangan pelajar merupakan sebuah bentuk perilaku yang menyimpang dan berbahaya, sehingga penanganan *bullying* harus dilakukan secara intensif.

Bullying dapat terjadi di mana saja, terhadap siapa saja, dan bisa terjadi di semua lingkungan sekolah, tanpa ditentukan oleh batasan ukuran maupun tipe sekolah. Dengan demikian, pencegahan *bullying* perlu dilakukan secepat mungkin maupun sejak dini dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa sehingga dapat meminimalisir bahkan menghilangkan tindak *bullying* di sekolah. Dengan adanya kegiatan ini seluruh elemen pendidikan khususnya tenaga pendidik yaitu guru, tenaga kependidikan hingga siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahayanya tindakan *bullying* di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., ... & Arifin, Z. (2020). Bentuk dan dampak perilaku bullying terhadap peserta didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19-32.
- [2] Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- [3] Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, 1(1), 15-20.
- [4] Kusumaningsih, A. (2019). *Peran Penalaran Moral Dan Emosi Moral Terhadap*. *September*, 20-21.
- [5] Safitri, Widya Ayu. (2022). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Jawa Barat: Guepedia.
- [6] Sejiwa. 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- [7] Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Dikmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*. Volume 03 (1) Hal 175-182.



- [10] Alwi, S. (2021). Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah terpadu Kota Lhkoseumawe. CV Pusdikra Mitra Jaya.
- [11] Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. NERS: Jurnal Keperawatan, 15 (1), 60-66.
- [12] Katyana, W. (2019). Buku Panduan Melawan Bullying. Nuha Medika .
- [13] Prananto, Irfan Wahyu. (2018). Media Pembelajaran Tematik Berbasis Macromedia Flash 8 yang Berkualitas. Prosiding “Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global”. Halaman 203-207.
- [14] Puskur. (2010). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [15] Rahayu, B.A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. Jurnal Keperawatan Jiwa, 7 (3), 237-246.
<https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- [16] Rujiani. (2018). Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Bullying Verbal Pada Generasi Milenial. Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara Volume 1 Nomor 1 Hal 33-42, ISSN: 2656-3223
- [17] Sari, Y.P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 10 (2), 333-367.
- [18] Yunistitas, Ratna, Sihotang, H.N.J., & Sembiring, E.P.B.D.B. (2022). Penyuluhan Pada Siswa SD Negeri 024868, Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Cara Menghadapi Bullying di Sekolah. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bestari, 1 (4), 161- 166.
<https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i4.827>.